MORALITA
JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

TRANSFORMASI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT PEDESAAN INDONESIA: STUDI LITERATURE

Imelda Nur Hamidah [1]*, Naqisha Zahra Aulia [2], Ariva Cindy Agustin [3], Adriano Fajar Fadhilah [4]

[1,2,3,4] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
Corresponding Author: imeldanur463@gmail.com *

Article Info

Article history:

Received : 26 Mei 2026
Accepteance : 11 Oktober 2026
Published : 11 Oktober 2026
Available online
https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:
Hamidah, N. I., Aulia, Z. N., Agustin, C. A., Fadhilah, F. A. (2026). TRANSFORMASI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT PEDESAAN INDONESIA: STUDI LITERATURE. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 125-141.

This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRAK

Budaya gotong royong sebagai fondasi solidaritas masyarakat pedesaan Indonesia menghadapi berbagai perubahan akibat modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi budaya gotong royong, faktor-faktor yang memengaruhi perubahannya, nilai sosial yang dipertahankan, serta strategi penguatannya dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui tinjauan pustaka naratif (narrative literature review) terhadap 12 artikel ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansi tematik dan kelayakan sumber. Data dianalisis melalui identifikasi, perbandingan, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong tidak sepenuhnya menghilang, melainkan mengalami transformasi dari praktik kerja kolektif konvensional menuju bentuk partisipasi sosial yang lebih adaptif, termasuk solidaritas digital. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh modernisasi, tekanan ekonomi, perkembangan teknologi, dan institusionalisasi kegiatan sosial. Meskipun mengalami perubahan, gotong royong tetap memiliki peran strategis dalam memperkuat solidaritas, modal sosial, partisipasi kewarganegaraan, dan ketahanan komunitas. Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi penguatan, yaitu revitalisasi nilai, adaptasi praktik, dan penguatan kelembagaan partisipatif. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan gotong royong memerlukan penyesuaian terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai kolektivitas serta memiliki relevansi bagi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis, peduli, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Gotong Royong, Masyarakat Pedesaan, Transformasi Budaya, Solidaritas Sosial, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.*

1. PENDAHULUAN

Budaya gotong royong merupakan nilai sosial yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada komunitas pedesaan. Gotong royong tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bekerja bersama, tetapi juga merepresentasikan solidaritas sosial, rasa memiliki, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut telah menjadi bagian penting dari identitas nasional Indonesia sejak kemerdekaan, bahkan Soekarno menempatkan semangat gotong royong sebagai inti dari nilai-nilai Pancasila (Humaedi et al., 2025; Rosyani et al., 2019). Dalam masyarakat pedesaan, gotong royong diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, pembersihan lingkungan, pembangunan rumah, pengelolaan pertanian secara bersama, dan kegiatan sosial keagamaan (Ikhwan et al., 2024; Kholil et al., 2024). Praktik tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi pekerjaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, kepercayaan antaranggota masyarakat, dan pembentukan modal sosial (Paramita et al., 2023; Ukur et al., 2025). Dengan demikian, gotong royong memiliki peran strategis dalam mempertahankan solidaritas dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan di tengah berbagai perubahan sosial.

Namun, perkembangan modernisasi, globalisasi, dan teknologi telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat pedesaan, termasuk dalam pelaksanaan budaya gotong royong. Kemajuan teknologi pertanian mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap tenaga kerja kolektif dalam aktivitas pertanian (Priyanto, 2025; Suhendar, Saragih, et al., 2025). Sementara itu, tekanan ekonomi mendorong masyarakat untuk lebih memprioritaskan kegiatan produktif individual dibandingkan partisipasi dalam aktivitas sosial sukarela (Dalimunthe et al., 2024; Gasparovic Babic et al., 2024). Perubahan tersebut semakin kompleks akibat urbanisasi dan meningkatnya pengaruh media digital terhadap orientasi sosial generasi muda (Murtadlo et al., 2024; Suhendar et al., 2023). Meskipun demikian, transformasi sosial tidak selalu menyebabkan hilangnya nilai gotong royong. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa semangat gotong royong mengalami penyesuaian melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti penggalangan dana secara daring, koordinasi kegiatan sosial melalui media sosial, dan pembentukan komunitas virtual yang didasarkan pada kepedulian bersama (Safitri et al., 2026; Suhendar et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaannya, tetapi juga memperlihatkan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas dinamika gotong royong, kajian-kajian yang dirujuk masih cenderung menyoroti aspek tertentu secara terpisah. Priyanto (2025) menekankan perubahan praktik kerja kolektif akibat perkembangan teknologi pertanian, sedangkan Hasanah et al. (2022) membahas pengaruh tekanan ekonomi terhadap partisipasi sosial masyarakat. Sementara itu, Murtadlo et al. (2024) dan Safitri et al. (2026) memberikan perhatian terhadap perubahan nilai sosial dan adaptasi solidaritas melalui media digital. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi untuk memahami

transformasi gotong royong secara lebih menyeluruh. Kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi perhatian studi ini adalah terbatasnya sintesis integratif yang menghubungkan perubahan bentuk praktik gotong royong, faktor-faktor yang memengaruhinya, keberlanjutan nilai solidaritas sosial, serta strategi penguatannya dalam konteks masyarakat pedesaan Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang tidak hanya mengidentifikasi perubahan praktik gotong royong, tetapi juga menelaah hubungan antara faktor pendorong perubahan, bentuk adaptasi, dan keberlanjutan nilai-nilai sosial yang mendasarinya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi dan transformasi budaya gotong royong dalam masyarakat pedesaan Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan praktiknya, mengkaji nilai dan peran strategis gotong royong dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat desa, serta merumuskan strategi penguatan budaya gotong royong yang relevan dengan perkembangan sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka naratif (narrative literature review) untuk mengintegrasikan dan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian terdahulu secara kritis. Kontribusi utama penelitian terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan faktor perubahan sosial, transformasi praktik gotong royong, dan keberlanjutan solidaritas masyarakat pedesaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai adaptasi nilai-nilai kolektivitas dalam masyarakat yang mengalami modernisasi. Secara praktis, hasil kajian diharapkan menjadi landasan konseptual bagi pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi pelestarian serta revitalisasi budaya gotong royong yang adaptif dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tinjauan pustaka naratif (narrative literature review) untuk mengkaji transformasi dan pelestarian budaya gotong royong dalam masyarakat pedesaan Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan pada periode januari-april melalui Google Scholar, PubMed, dan publikasi jurnal yang terindeks SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi "gotong royong", "masyarakat pedesaan", "solidaritas sosial", "modal sosial", dan "perubahan sosial pedesaan", serta padanannya dalam bahasa Inggris. Literatur yang ditelusuri mencakup publikasi pada rentang tahun 2021-2025. Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah yang relevan dengan budaya gotong royong di masyarakat pedesaan Indonesia, membahas perubahan sosial atau keberlanjutan nilai kolektivitas, memiliki sumber publikasi yang dapat diidentifikasi, serta menyediakan teks lengkap untuk dianalisis. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel duplikat, publikasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, dan sumber yang tidak memiliki informasi memadai untuk dianalisis.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi, penyaringan (screening), dan penilaian kelayakan. Tahap identifikasi dilakukan dengan mengumpulkan artikel berdasarkan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan.

Selanjutnya, penyaringan dilakukan melalui pemeriksaan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan topik penelitian serta mengeliminasi publikasi duplikat. Pada tahap penilaian kelayakan, artikel dibaca secara menyeluruh untuk memastikan relevansi substansi, kejelasan informasi, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Berdasarkan proses tersebut, sebanyak 12 artikel dipilih sebagai sumber utama kajian. Pemilihan artikel didasarkan pada relevansi tematik dan keterwakilan pembahasan mengenai praktik gotong royong, faktor perubahan sosial, nilai solidaritas, serta strategi pelestariannya dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui sintesis tematik terhadap 12 artikel terpilih. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi temuan utama, mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan tema, membandingkan hasil penelitian, serta menginterpretasikan hubungan antartemuan (Creswell, 2021). Fokus analisis mencakup bentuk implementasi gotong royong, faktor-faktor yang memengaruhi transformasinya, peran gotong royong dalam memperkuat solidaritas dan modal sosial, serta strategi penguatan budaya gotong royong di tengah modernisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang terintegrasi mengenai dinamika perubahan dan keberlanjutan budaya gotong royong dalam masyarakat pedesaan Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 12 artikel ilmiah yang membahas budaya gotong royong dalam berbagai konteks sosial masyarakat Indonesia, ditemukan bahwa perubahan praktik gotong royong tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemunduran nilai budaya. Temuan literatur memperlihatkan adanya dinamika yang kompleks antara keberlanjutan nilai solidaritas, perubahan bentuk partisipasi kolektif, perkembangan teknologi, tekanan ekonomi, serta pengaruh kebijakan pembangunan. Meskipun sejumlah penelitian mengidentifikasi penurunan intensitas gotong royong konvensional, penelitian lainnya menunjukkan munculnya bentuk kerja sama baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan gotong royong dipengaruhi oleh kondisi sosial, kelembagaan, dan karakteristik komunitas tempat praktik tersebut berlangsung.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, sintesis literatur dilakukan dengan membandingkan konteks penelitian, temuan utama, dan kontribusi masing-masing artikel terhadap pemahaman transformasi budaya gotong royong. Hasil sintesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan Sintesis Temuan dari 12 Artikel yang Dianalisis

No.	Penulis dan Tahun	Konteks/Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sintesis Kritis
1	Rosyani et al. (2019)	Transformasi gotong royong masyarakat	Modernisasi memengaruhi bentuk dan intensitas gotong	Keberlanjutan gotong royong dipengaruhi kondisi geografis dan

		pedesaan di Provinsi Jambi	royong, dengan variasi menurut kedekatan wilayah terhadap perkotaan.	karakteristik hubungan sosial masyarakat.
2	Khoeriyah dan Priyanto (2025)	Perubahan tradisi gotong royong masyarakat petani di Desa Sigentong, Brebes	Mekanisasi pertanian mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja kolektif dalam kegiatan pertanian.	Penurunan kerja kolektif pada sektor pertanian tidak serta-merta menunjukkan hilangnya seluruh nilai solidaritas masyarakat.
3	Safitri et al. (2026)	Transformasi gotong royong melalui interaksi dan solidaritas digital	Teknologi digital memungkinkan munculnya ekspresi solidaritas baru melalui ruang komunikasi daring.	Gotong royong mengalami perluasan media dan bentuk partisipasi, tetapi keberlanjutan solidaritas digital perlu dibedakan dari keterlibatan sosial nyata.
4	Murtadlo et al. (2024)	Pelestarian karakter gotong royong pada generasi Z dalam era digital	Generasi muda tetap memandang gotong royong sebagai nilai penting, meskipun perkembangan teknologi menghadirkan tantangan.	Pendidikan karakter dan literasi digital berpotensi menjembatani nilai kolektivitas tradisional dengan pola partisipasi generasi muda.
5	Lestari dan Achdiani (2024)	Globalisasi dan kecenderungan individualisme masyarakat modern	Globalisasi berkaitan dengan perubahan gaya hidup dan meningkatnya orientasi individualistis.	Temuan memberikan konteks perubahan nilai sosial, tetapi karena berfokus pada masyarakat modern, generalisasinya terhadap masyarakat pedesaan perlu dilakukan secara hati-hati.
6	Roba et al. (2024)	Kemunduran budaya gotong royong dalam pembangunan masyarakat desa	Tekanan ekonomi, perubahan pola pikir, dan pergeseran nilai	Transformasi gotong royong berkaitan dengan perubahan orientasi ekonomi dan

		di Kabupaten Luwu	budaya berkontribusi terhadap melemahnya praktik gotong royong.	kesadaran kolektif, bukan hanya perkembangan teknologi.
7	Humaedi et al. (2025)	Dana desa, pergeseran nilai kolektif, dan peran perempuan di Kabupaten Blora	Kebijakan pembangunan mendorong perubahan gotong royong tradisional menuju bentuk yang lebih prosedural.	Institusionalisasi dapat memperluas partisipasi formal, tetapi berisiko mengurangi kesukarelaan apabila tidak mempertimbangkan nilai sosial masyarakat.
8	Danurwindo et al. (2024)	Penguatan nilai gotong royong pada masyarakat Desa Jendi, Wonogiri	Praktik gotong royong memperkuat kebersamaan, kekeluargaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.	Keberlanjutan gotong royong bergantung pada pengalaman kolektif yang menghasilkan manfaat sosial dan memperkuat hubungan antarwarga.
9	Prastyo et al. (2024)	Modal sosial masyarakat perkotaan dan pedesaan Indonesia melalui kajian literatur	Modal sosial berkaitan dengan kepercayaan, jaringan sosial, dan kemampuan masyarakat membangun kerja sama.	Gotong royong dapat dianalisis sebagai modal sosial yang menghubungkan solidaritas internal dengan relasi antarkelompok.
10	Dewanti et al. (2023)	Gotong royong dan penguatan partisipasi kewarganegaraan	Gotong royong berperan dalam membangun tanggung jawab dan partisipasi warga negara.	Gotong royong memiliki dimensi kewarganegaraan yang relevan dengan pembentukan karakter demokratis dan tanggung jawab sosial.
11	Koopman (2021)	Solidaritas dan pemulihan masyarakat pascagempa di Lombok	Mobilisasi gotong royong yang didukung kepemimpinan lokal dan organisasi masyarakat membantu proses rekonstruksi	Efektivitas gotong royong dalam situasi krisis bergantung pada kemampuan aktor lokal dan lembaga pendukung membangun partisipasi yang bermakna.

			serta pembentukan kepercayaan.	
12	Paramita et al. (2023)	Insentif ekonomi dan pengelolaan irigasi tambak berbasis aksi kolektif	Program pemerintah yang menggabungkan insentif ekonomi dan norma gotong royong menghadapi hasil implementasi yang bergantung pada konteks lokal.	Intervensi ekonomi perlu dirancang sesuai kondisi sosial-ekologis dan kelembagaan masyarakat agar tidak melemahkan kemandirian kolektif.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan 12 artikel yang dianalisis

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penelitian terdahulu memiliki fokus, konteks, dan pendekatan yang berbeda. Sebagian penelitian mengkaji praktik gotong royong secara langsung pada komunitas pedesaan, sedangkan penelitian lainnya menggunakan konteks pendidikan, masyarakat perkotaan, transformasi digital, atau kajian konseptual mengenai modal sosial. Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan penting dalam proses interpretasi karena tidak seluruh temuan dapat digeneralisasikan secara langsung terhadap masyarakat pedesaan Indonesia. Berdasarkan perbandingan tersebut, terdapat empat tema utama yang menjelaskan hubungan antara perubahan sosial dan keberlanjutan budaya gotong royong.

Eksistensi dan Transformasi Budaya Gotong Royong

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa eksistensi budaya gotong royong dalam masyarakat pedesaan Indonesia ditandai oleh dua kecenderungan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu berkurangnya intensitas praktik kerja kolektif konvensional dan berkembangnya bentuk partisipasi sosial yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Rosyani et al. (2019) menemukan bahwa transformasi gotong royong di Provinsi Jambi berkaitan dengan proses modernisasi dan karakteristik geografis komunitas pedesaan. Sementara itu, Priyanto (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pertanian di Desa Sigentong telah mengubah kebutuhan terhadap tenaga kerja kolektif dalam aktivitas menanam dan memanen. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan kesamaan bahwa modernisasi memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan analisis, yaitu Rosyani et al. (2019) menyoroti variasi transformasi berdasarkan konteks komunitas, sedangkan Priyanto (2025) menjelaskan perubahan praktik gotong royong melalui mekanisasi kegiatan pertanian. Sintesis kedua temuan ini menunjukkan bahwa perubahan gotong royong perlu dipahami dalam

hubungan antara perkembangan teknologi, kebutuhan kerja kolektif, dan karakteristik sosial masyarakat.

Temuan tersebut memberikan dasar untuk membedakan perubahan bentuk gotong royong dengan perubahan nilai yang mendasarinya. Berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam pekerjaan pertanian secara bersama tidak selalu menunjukkan hilangnya solidaritas sosial. Nilai gotong royong dapat tetap dipertahankan melalui kegiatan sosial-keagamaan, pembangunan fasilitas umum, bantuan antartetangga, maupun aktivitas penanggulangan bencana. Danurwindo et al. (2024) memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Jendi masih mempertahankan praktik gotong royong melalui berbagai aktivitas yang memperkuat kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Apabila dibandingkan dengan Priyanto (2025), temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan gotong royong tidak sepenuhnya ditentukan oleh keberadaan kegiatan ekonomi tradisional, tetapi juga oleh kemampuan komunitas menyediakan ruang interaksi dan kerja sama yang relevan dengan kebutuhan bersama. Dengan demikian, indikator keberlanjutan gotong royong tidak cukup diukur melalui frekuensi kerja bakti, tetapi perlu mempertimbangkan kualitas solidaritas, kesukarelaan, dan partisipasi sosial masyarakat.

Transformasi gotong royong juga berlangsung melalui perkembangan teknologi komunikasi. Manfredini & Lo (2025) mengidentifikasi perubahan ekspresi gotong royong dari aktivitas fisik menuju bentuk solidaritas digital yang lebih fleksibel, sedangkan Murtadlo et al. (2024) menunjukkan bahwa generasi Z masih menganggap gotong royong sebagai nilai penting yang dapat dipertahankan melalui pemanfaatan teknologi digital. Kedua penelitian tersebut saling melengkapi karena menekankan perubahan media solidaritas, sementara Murtadlo et al. (2024) menyoroti keberlanjutan orientasi nilai pada generasi muda. Namun, solidaritas digital tidak dapat secara otomatis dipersamakan dengan gotong royong dalam kehidupan komunitas pedesaan. Partisipasi melalui penggalangan dana atau koordinasi daring menunjukkan adanya kepedulian sosial, tetapi kualitas keterlibatan kolektif tetap perlu dilihat dari kontribusi nyata, keberlanjutan hubungan, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, transformasi digital dapat dipahami sebagai perluasan ruang gotong royong, bukan sebagai pengganti sepenuhnya bagi interaksi sosial langsung.

Secara kritis, perbedaan temuan antarliteratur mengindikasikan bahwa gotong royong mengalami transformasi pada tiga dimensi, yaitu bentuk aktivitas, media partisipasi, dan orientasi sosial. Perubahan bentuk aktivitas terjadi ketika kerja kolektif tradisional digantikan atau dilengkapi kegiatan sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan media partisipasi ditandai oleh penggunaan teknologi digital untuk mengorganisasikan bantuan dan komunikasi sosial. Sementara itu, perubahan orientasi sosial berkaitan dengan hubungan antara kepentingan individual dan tanggung jawab kolektif. Berdasarkan sintesis tersebut, keberlanjutan budaya gotong royong dapat dipahami sebagai kemampuan masyarakat mempertahankan nilai solidaritas melalui penyesuaian praktik sosial terhadap perubahan struktural. Akan tetapi, keberhasilan adaptasi tersebut tidak dapat diasumsikan merata karena bergantung pada kondisi sosial dan sumber daya yang dimiliki setiap komunitas.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Gotong Royong

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi budaya gotong royong dipengaruhi oleh interaksi antara modernisasi, tekanan ekonomi, perkembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk orientasi masyarakat terhadap aktivitas kolektif. Lestari & Achdiani (2024) menjelaskan bahwa globalisasi berhubungan dengan berkembangnya kecenderungan individualisme dalam kehidupan masyarakat modern. Sementara itu, Saraan et al. (2024) menemukan bahwa melemahnya praktik gotong royong dalam pembangunan masyarakat desa berkaitan dengan tekanan ekonomi, pergeseran nilai budaya, dan perubahan pola pikir masyarakat. Apabila kedua temuan tersebut dibandingkan, terlihat bahwa individualisme tidak hanya berkaitan dengan pengaruh budaya global, tetapi juga dapat muncul sebagai respons terhadap tuntutan ekonomi dan perubahan kondisi kehidupan. Dengan demikian, penurunan partisipasi sosial tidak tepat apabila semata-mata ditafsirkan sebagai melemahnya kesadaran moral masyarakat karena keputusan untuk berpartisipasi juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, pendapatan, dan kebutuhan keluarga.

Perkembangan teknologi memperlihatkan pengaruh yang bersifat ambivalen terhadap gotong royong. Suhendar et al. (2025) menunjukkan bahwa mekanisasi pertanian mengurangi kebutuhan terhadap kerja kolektif secara langsung, sedangkan Safitri et al. (2026) dan Murtadlo et al. (2024) memperlihatkan peluang teknologi digital dalam mempertahankan interaksi dan solidaritas sosial. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat ditempatkan secara mutlak sebagai penyebab kemunduran atau penguatan gotong royong. Dampaknya bergantung pada fungsi teknologi dalam struktur kehidupan masyarakat. Teknologi produksi berpotensi mengurangi ketergantungan antarindividu dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu, sementara teknologi komunikasi dapat memperluas jaringan kerja sama dan mempercepat mobilisasi bantuan. Oleh karena itu, hubungan antara perkembangan teknologi dan transformasi gotong royong bersifat kontekstual, terutama berkaitan dengan kemampuan masyarakat mengintegrasikan inovasi teknologi dengan kebutuhan sosial kolektif.

Faktor kelembagaan juga memiliki pengaruh penting terhadap perubahan makna gotong royong. Humaedi et al. (2025) menunjukkan bahwa kebijakan dana desa dapat mendorong pergeseran gotong royong tradisional menuju gotong royong prosedural yang lebih terstruktur. Perubahan tersebut memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, pengorganisasian formal memungkinkan pembagian tugas, pengelolaan sumber daya, dan pertanggungjawaban pembangunan menjadi lebih jelas. Di sisi lain, kegiatan yang terlalu bergantung pada instruksi administratif berisiko mengurangi kesukarelaan sebagai dasar solidaritas sosial. Temuan ini dapat dibandingkan dengan Paramita et al. (2023), yang menelaah bagaimana insentif ekonomi dan kebijakan pengelolaan irigasi tambak dapat berinteraksi dengan norma aksi kolektif masyarakat. Perbandingan kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dukungan pemerintah tidak selalu melemahkan gotong royong, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh desain kebijakan, kondisi kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat dalam menentukan kegiatan bersama.

Sintesis kritis terhadap keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa perubahan gotong royong merupakan hasil hubungan antara tekanan struktural dan kapasitas adaptasi komunitas. Modernisasi dan perkembangan ekonomi mengubah kebutuhan serta orientasi partisipasi masyarakat, sementara teknologi dan kebijakan pembangunan menyediakan mekanisme baru untuk mengorganisasikan kerja sama. Namun, transformasi tersebut dapat menghasilkan dua kondisi yang berbeda, yakni penguatan solidaritas melalui bentuk partisipasi yang lebih adaptif atau pelemahan solidaritas akibat dominasi kepentingan individual dan kewajiban administratif. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan kesukarelaan, kepercayaan, kesempatan berpartisipasi, dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sebagai faktor yang memengaruhi keberlanjutan gotong royong. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya gotong royong tidak cukup dilakukan melalui ajakan moral, tetapi juga memerlukan kondisi sosial dan kelembagaan yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara bermakna.

Nilai Sosial dan Peran Strategis Gotong Royong

Berdasarkan sintesis literatur, nilai sosial gotong royong dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu solidaritas dan kebersamaan, modal sosial dan kepercayaan, partisipasi kewarganegaraan, serta ketahanan komunitas. Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dan menunjukkan bahwa gotong royong memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar membantu penyelesaian pekerjaan. Danurwindo et al. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan gotong royong di Desa Jendi memperkuat kebersamaan, kekeluargaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Temuan tersebut dapat dianalisis melalui perspektif modal sosial sebagaimana dibahas oleh Prastyo et al. (2024), yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan kepercayaan dalam mendukung hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong bukan hanya memanfaatkan hubungan sosial yang telah terbentuk, tetapi juga berpotensi memperkuat modal sosial melalui pengalaman bekerja sama dan interaksi yang berulang.

Meskipun demikian, modal sosial yang terbentuk melalui gotong royong perlu dipahami secara kritis. Hubungan sosial yang kuat di dalam suatu komunitas dapat meningkatkan solidaritas internal, tetapi belum tentu menghasilkan keterbukaan terhadap kelompok masyarakat lainnya. Dalam perspektif modal sosial, hubungan yang mengikat anggota kelompok (bonding social capital) perlu dilengkapi hubungan yang menjembatani perbedaan kelompok (bridging social capital). Prastyo et al. (2024) memberikan landasan konseptual untuk memahami kedua bentuk hubungan tersebut. Dalam konteks pedesaan yang memiliki keberagaman sosial, budaya, dan agama, keberlanjutan gotong royong idealnya tidak terbatas pada kelompok keluarga atau komunitas tertentu, tetapi juga melibatkan warga dengan latar belakang berbeda. Dengan demikian, kualitas gotong royong tidak hanya ditentukan oleh kekuatan solidaritas internal, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun kerja sama yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Nilai gotong royong juga memiliki keterkaitan dengan partisipasi kewarganegaraan dan praktik demokrasi lokal. Dewanti et al. (2023) menjelaskan bahwa gotong royong dapat

memperkuat partisipasi warga negara melalui kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan kepentingan bersama. Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa gotong royong tidak semata-mata merupakan tradisi budaya, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kewarganegaraan yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam penyelesaian persoalan publik. Namun, hubungan antara gotong royong dan demokrasi perlu dibedakan dari sekadar kehadiran masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan pemerintah. Humaedi et al. (2025) memperlihatkan bahwa institusionalisasi kegiatan kolektif dapat menghasilkan partisipasi yang lebih prosedural. Oleh karena itu, gotong royong yang mendukung demokrasi lokal seharusnya memberikan kesempatan bagi warga untuk menyampaikan pendapat, ikut menentukan prioritas kegiatan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi yang bermakna tidak hanya terlihat dari jumlah warga yang hadir, tetapi juga dari kemampuan masyarakat memengaruhi keputusan bersama.

Dalam konteks ketahanan komunitas, Koopman (2021) memperlihatkan pentingnya gotong royong dalam proses pemulihan pascagempa di Lombok melalui mobilisasi sumber daya lokal, kepemimpinan komunitas, dan dukungan organisasi masyarakat. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa gotong royong dapat menjadi sumber daya sosial untuk menghadapi situasi krisis. Namun, keberhasilannya tidak berlangsung secara otomatis. Perbandingan yang dibahas Koopman (2021) menunjukkan bahwa proses pemulihan berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara lembaga eksternal berinteraksi dengan komunitas terdampak. Dengan demikian, efektivitas gotong royong dalam menghadapi bencana tidak hanya bergantung pada kekuatan solidaritas masyarakat, tetapi juga pada keberadaan kepemimpinan yang dipercaya, koordinasi yang efektif, dan kesempatan bagi warga untuk berperan aktif. Temuan ini memperlihatkan bahwa modal sosial merupakan sumber daya penting yang perlu didukung oleh tata kelola partisipatif.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa gotong royong memiliki fungsi sosial, budaya, dan kewarganegaraan yang saling berkaitan. Solidaritas memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, modal sosial memungkinkan terbentuknya hubungan saling percaya, partisipasi kewarganegaraan mendorong tanggung jawab terhadap kepentingan publik, sedangkan ketahanan komunitas menunjukkan kemampuan masyarakat menghadapi persoalan bersama. Keempat dimensi tersebut relevan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, gotong royong dapat dipahami sebagai praktik sosial yang menghubungkan nilai kolektivitas dengan pembentukan warga negara yang peduli, demokratis, dan bertanggung jawab.

Strategi Penguatan Budaya Gotong Royong di Era Modern

Berdasarkan perbandingan temuan dari berbagai penelitian, penguatan budaya gotong royong memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga mempertimbangkan perubahan kebutuhan, perkembangan teknologi, dan karakteristik sosial masyarakat. Murtadlo et al. (2024) menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam mempertahankan karakter gotong royong generasi muda

melalui pemanfaatan teknologi digital. Temuan tersebut sejalan dengan Safitri et al. (2026), yang memperlihatkan peluang pengembangan solidaritas melalui media digital. Namun, kedua penelitian tersebut juga perlu dibaca secara kritis karena penerapan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan keterlibatan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi penguatan gotong royong melalui pendidikan dan teknologi perlu diarahkan pada kegiatan yang menghubungkan interaksi digital dengan tindakan sosial nyata, seperti pengorganisasian kegiatan lingkungan, pendampingan kelompok rentan, dan penggalangan bantuan yang dikelola secara transparan.

Strategi berikutnya adalah penguatan kepemimpinan lokal dan kelembagaan masyarakat yang partisipatif. Koopman (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal dan dukungan organisasi masyarakat berperan dalam membangun kembali kerja sama kolektif pada situasi pascabencana. Sementara itu, Humaedi et al. (2025) memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan dapat berubah menjadi aktivitas prosedural ketika dominasi administratif semakin kuat. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kelembagaan memiliki peran strategis, tetapi efektivitasnya bergantung pada orientasi pelaksanaannya. Pemimpin lokal yang mendorong musyawarah, memberikan keteladanan, dan membuka ruang partisipasi berpotensi memperkuat gotong royong. Sebaliknya, kepemimpinan yang hanya menekankan pelaksanaan instruksi dapat mengurangi rasa kepemilikan masyarakat terhadap kegiatan bersama. Dengan demikian, penguatan kelembagaan perlu diarahkan pada peningkatan otonomi, kepercayaan, dan partisipasi warga dalam setiap tahapan kegiatan.

Penguatan budaya gotong royong juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial-ekologis masyarakat. Paramita et al. (2023) menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam pelaksanaan kebijakan pengelolaan sumber daya bersama, khususnya ketika intervensi pemerintah melibatkan insentif ekonomi. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa kebijakan berbasis partisipasi tidak dapat diterapkan secara seragam pada seluruh komunitas. Kondisi sosial, struktur mata pencaharian, kapasitas kelembagaan, dan kebutuhan sumber daya dapat memengaruhi bentuk kerja sama yang dianggap relevan oleh masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi gotong royong perlu dimulai melalui identifikasi persoalan bersama dan perumusan kegiatan secara partisipatif. Pendekatan tersebut memungkinkan gotong royong dipertahankan sebagai praktik sosial yang memiliki manfaat nyata, bukan sekadar kegiatan simbolis untuk memenuhi program kelembagaan.

Aspek penting lainnya adalah menciptakan keseimbangan antara dukungan pemerintah dan kemandirian masyarakat. Humaedi et al. (2025) mengidentifikasi risiko pergeseran gotong royong menuju aktivitas prosedural, sedangkan Paramita et al. (2023) memperlihatkan bahwa kebijakan yang menggabungkan dukungan ekonomi dan norma kolektif perlu mempertimbangkan kondisi implementasinya. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kebijakan publik dan gotong royong bukanlah hubungan yang sepenuhnya bertentangan. Dukungan pemerintah dapat menyediakan sumber daya, akses, dan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat, tetapi harus tetap menjaga ruang kesukarelaan dan pengambilan keputusan kolektif. Strategi yang

dapat dikembangkan mencakup penguatan musyawarah desa, pelibatan kelompok perempuan dan pemuda, transparansi pengelolaan bantuan, serta penyediaan kesempatan partisipasi yang sesuai dengan kapasitas warga. Melalui pendekatan tersebut, dukungan kelembagaan dapat memperkuat, bukan menggantikan, inisiatif sosial masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan sintesis, strategi penguatan gotong royong dapat dirumuskan melalui integrasi tiga pendekatan, yaitu revitalisasi nilai, adaptasi praktik, dan penguatan kelembagaan. Revitalisasi nilai diarahkan pada pengembangan kesadaran solidaritas dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan serta keteladanan. Adaptasi praktik dilakukan dengan memperluas bentuk kegiatan gotong royong sesuai kebutuhan masyarakat dan memanfaatkan perkembangan teknologi secara produktif. Sementara itu, penguatan kelembagaan difokuskan pada pembentukan tata kelola yang inklusif, partisipatif, dan mendukung kemandirian kolektif. Ketiga pendekatan tersebut merupakan hasil interpretasi integratif terhadap literatur yang dianalisis dan dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan kebijakan maupun program pelestarian budaya gotong royong dalam masyarakat pedesaan Indonesia.

Implikasi Transformasi Gotong Royong terhadap Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terutama dalam penguatan nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, partisipasi demokratis, dan karakter kewarganegaraan. Gotong royong mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, khususnya sila kedua tentang kemanusiaan, sila ketiga tentang persatuan, sila keempat tentang musyawarah, dan sila kelima tentang keadilan sosial. Dewanti et al. (2023) menunjukkan bahwa gotong royong berkaitan dengan penguatan partisipasi warga negara, sedangkan Danurwindo et al. (2024) memperlihatkan bahwa praktik tersebut membentuk nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa gotong royong dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran kewarganegaraan yang menghubungkan pemahaman nilai Pancasila dengan pengalaman sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menerapkan nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, transformasi gotong royong memiliki keterkaitan dengan pengembangan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dan watak kewarganegaraan (civic dispositions). Pengetahuan kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui pemahaman mengenai fungsi gotong royong dalam kehidupan demokratis dan pembangunan masyarakat. Keterampilan kewarganegaraan dapat diperkuat melalui kegiatan musyawarah, penyelesaian masalah bersama, pengambilan keputusan, dan kerja sama lintas kelompok. Sementara itu, watak kewarganegaraan dibentuk melalui pembiasaan sikap peduli, toleransi, tanggung jawab, dan kesediaan membantu sesama. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa budaya gotong royong dapat menjadi landasan

pembelajaran PPKn yang kontekstual karena menghubungkan nilai kewarganegaraan dengan praktik sosial yang dikenal peserta didik.

Perkembangan gotong royong digital juga memberikan peluang bagi inovasi pembelajaran PPKn. Temuan Murtadlo et al. (2024) dan Safitri et al. (2026) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan karakter kolektif dan solidaritas sosial. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek kewarganegaraan berbasis komunitas, seperti kampanye kepedulian lingkungan, pemetaan persoalan sosial desa, kegiatan penggalangan bantuan, serta kerja sama lintas kelompok melalui media digital. Kegiatan tersebut perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman berkolaborasi, tetapi juga mampu merefleksikan tanggung jawab etis, keterbukaan, dan keadilan dalam partisipasi sosial. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan kewarganegaraan aktif, bukan sekadar media komunikasi atau penyebaran informasi.

Selain itu, hasil penelitian memberikan implikasi terhadap pentingnya pengembangan pembelajaran PPKn yang kritis dan partisipatif. Humaedi et al. (2025) memperlihatkan bahwa gotong royong dapat mengalami pergeseran menuju partisipasi prosedural ketika terlalu bergantung pada mekanisme kelembagaan. Temuan ini menunjukkan perlunya membedakan partisipasi yang dilandasi kesadaran kewarganegaraan dengan partisipasi yang hanya dilakukan untuk memenuhi kewajiban formal. Dalam pembelajaran PPKn, perbedaan tersebut dapat menjadi bahan diskusi kritis mengenai hubungan antara hak dan kewajiban, kesukarelaan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Peserta didik perlu memahami bahwa nilai gotong royong tidak hanya tercermin melalui keterlibatan dalam suatu kegiatan, tetapi juga melalui kesadaran terhadap kepentingan bersama, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan mengambil keputusan secara demokratis.

Secara konseptual, kontribusi penelitian ini terhadap PPKn terletak pada pemahaman bahwa pelestarian gotong royong memerlukan integrasi antara pendidikan nilai, pengalaman partisipasi sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan masyarakat. Gotong royong dapat dikembangkan sebagai praktik kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda tanpa kehilangan prinsip solidaritas, kesukarelaan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menjembatani keberlanjutan nilai budaya lokal dengan tuntutan kehidupan masyarakat modern melalui pembentukan warga negara yang berkarakter, inklusif, demokratis, dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka naratif terhadap 12 artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong dalam masyarakat pedesaan Indonesia tidak sepenuhnya mengalami kemunduran, tetapi menunjukkan proses transformasi yang dipengaruhi oleh modernisasi, tekanan ekonomi, perkembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan sosial. Transformasi tersebut ditandai oleh pergeseran dari praktik kerja kolektif tradisional menuju bentuk partisipasi yang lebih adaptif, termasuk

pemanfaatan teknologi digital untuk membangun solidaritas dan mengoordinasikan kegiatan sosial. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan, nilai-nilai utama gotong royong, seperti kebersamaan, solidaritas, kepercayaan, tanggung jawab kolektif, dan partisipasi sosial, tetap memiliki peran strategis dalam memperkuat modal sosial, demokrasi lokal, dan ketahanan komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan gotong royong tidak hanya ditentukan oleh pelestarian tradisi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menyesuaikan praktik kolektif dengan kebutuhan sosial kontemporer. Oleh karena itu, strategi penguatan budaya gotong royong perlu dilakukan melalui tiga pendekatan yang saling berkaitan, yaitu revitalisasi nilai melalui pendidikan dan keteladanan, adaptasi praktik melalui pemanfaatan teknologi dan kegiatan berbasis kebutuhan masyarakat, serta penguatan kelembagaan yang partisipatif dan menjunjung kesukarelaan. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran berbasis nilai gotong royong untuk memperkuat karakter kewarganegaraan, kepedulian sosial, kolaborasi, dan partisipasi demokratis. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka naratif dengan cakupan literatur yang terbatas, temuan yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual dan belum dapat digeneralisasikan terhadap seluruh masyarakat pedesaan Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris pada berbagai komunitas pedesaan untuk menguji dinamika transformasi serta efektivitas strategi penguatan budaya gotong royong secara lebih mendalam.

REFERENSI

Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.

Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., Ritonga, A. R., Nasution, F. A., Nasution, L. N., & Batubara, P. E. O. (2024). Effectiveness of waste management site reduce, reuse, recycle program in improving ecological citizenship. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1352*(1), 012040. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1352/1/012040

Danurwindo, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 14–23.

Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, *2*(1), 15–22.

Gasparovic Babic, S., Krsek, A., & Baticic, L. (2024). Voluntary blood donation in modern healthcare: Trends, challenges, and opportunities. *Epidemiologia*, *5*(4), 770–784.

Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan sosial: partisipasi masyarakat dan evaluasi dampak sosial-ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, *28*(3), 291–317.

Humaedi, M. A., Wibowo, D. P., Hariyanto, W., Susilo, S. R. T., Wijayanti, F., Hakim, F.

N., Martino, M., Wijaya, G., Andari, R. N., & Yumantoko, Y. (2025). Shifting collective values: The role of rural women and gotong royong in village fund policy. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*(1), 411.

Ikhwan, A., Qomar, M., Zukhrufin, F. K., & Triyuliasari, A. (2024). Social Ritual Practices as an Arena for Integration and Negotiation of Religious and Cultural Values. *International Journal of Law and Society*, *3*(3), 255–278.

Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKIN and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, *9*(2), 228–236.

Koopman, J. (2021). The restoration of gotong royong as a form of post-disaster solidarity in Lombok, Indonesia. *South East Asia Research*, *29*(3), 279–296.

Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas*, *14*(2), 121–132.

Manfredini, M., & Lo, M. (2025). Urban Safety Via Digitally Augmented Relationality: Leveraging Gotong-Royong for Collaboration, Empathy, and Re-Enchantment in Indonesia's Public Space. *The Journal of Public Space*, *10*(1), 63–82.

Murtadlo, M., Albana, H., Helmy, M. I., Libriyanti, Y., Izazy, N. Q., & Saloom, G. (2024). Preserving the gotong royong character for Indonesian Gen-Z in the digital era. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *13*(3), 1631–1640.

Paramita, A. O., Partelow, S., Schlüter, A., & Buhari, N. (2023). Can the Indonesian collective action norm of Gotong-Royong be strengthened with economic incentives? Comparing the implementation of an aquaculture irrigation policy program. *International Journal of the Commons*, *17*(1), 462–480.

Priyanto, A. S. (2025). Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Unnes Civic Education Journal*, *10*(1), 1–15.

Rosyani, R., Muchlis, F., Napitupulu, D., & Faust, H. (2019). Gotong royong (cooperation) transformation of rural communities in Jambi Province, Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, *7*(1), 103–110.

Safitri, D., Belinda, A., Azwa, R., & Tilawati, R. (2026). Gotong royong di era digital: Narasi transformasi kolektif dalam perspektif postmodern. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Hukum (SENPISHUM)*, *1*(1).

Saraan, M. I. K., Rambe, R., Syam, A. M., Suhendar, A., Dalimunthe, M. A., & Sinaga, R. P. K. (2024). The application of fertilizer subsidies in the context of coffee plantations in Pollung Sub-District, Humbang Hasundutan District, North Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1352*(1), 12012.

Suhendar, A., Girsang, C. I., Hermes, C. D., Martina, S., Sitopu, J. W., Saragih, K. W., Saragih, H., Manik, S. A., Triastuti, T., & Huda, M. K. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Civic Engagement: Model Pertanian Modern Sebagai Sarana Membangun Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, *5*(1), 56–64.

Suhendar, A., Ridayani, Azis, D., Mohd Yusoff, M. Z., & Rini Utami, A. (2024). Optimizing citizenship education for ecological awareness: Analysis of the effectiveness of the lihat sampah ambil (LISA) program in environmental conservation. *Journal of Professional*

Learning and Sustainable Education, *1*(1), 17–26. https://doi.org/10.62568/jplse.v1i1.50

Suhendar, A., Saragih, K. W., Damanik, J., & Juliana, W. B. (2025). National education and character formation in multicultural societies: A thematic systematic literature review. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, *3*(3), 1–10.

Suhendar, A., Syam, A. M., & Ritonga, A. R. (2023). Efektivitas Instagram Sebagai Ruang Motivasi Hijrah Mahasiswa IAIN Lhokseumawe. *KomunikA*, *19*(02), 12–20.

Ukur, J., Suhendar, A., Sirait, I. R., Ababbil, T. N., & Anshari, N. N. (2025). STRENGTHENING DIGITAL-BASED CIVICS EDUCATION IN PREVENTING CYBERBULLYING AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS AT SMK PRAMA ARTHA SERBELAWAN. *Journal Analytica Islamica*, *14*(1), 488–498.